

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset berharga dalam menjamin masa depan nusa dan bangsa. Keberhasilan pembangunan negara salah satunya ditentukan oleh tumbuh kembang anak yang optimal sehingga diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu mempunyai intelektualitas dan mental emosional yang baik (Soetjiningsih & Ranuh, 2016). Periode masa anak usia dini merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa "*golden period*" merupakan masa dimana otak mengalami perkembangan yang paling pesat. Selain itu masa ini merupakan masa kritis "*critical period*" bagi otak anak dalam menerima berbagai masukan/ pembelajaran/ pengaruh dari lingkungan di sekitarnya baik yang bersifat positif maupun negatif. Pesatnya perkembangan anak dalam berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia merupakan landasan perkembangan selanjutnya (Kemenkes RI, 2018).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur serta dapat diramalkan sebagai hasil proses maturasi. Perubahan yang terjadi merupakan hasil interaksi dengan lingkungan. Hal ini meliputi perubahan fisik, intelektual, tingkah laku dan emosi (Soetjiningsih & Ranuh 2016). Rivanica dan Oxyandi (2016) menambahkan perkembangan adalah perubahan yang dialami

individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan baik menyangkut fisik maupun psikis. Anak usia pra sekolah (3-6 tahun) merupakan masa dimana anak harus mengembangkan ketrampilan sosial dan emosional agar berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan kehidupannya secara umum. Pada masa ini anak sedang belajar mengendalikan perilaku dan mengungkapkan emosi dengan baik (Kyle & Carman, 2014).

Berdasarkan usianya anak pra sekolah berada pada tahap pra operasional. Salah satu ciri yang khas pada tahap ini adalah anak bersifat egosentris. Anak cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, sehingga anak sering sulit dikendalikan. Sifat inilah yang berpotensi menimbulkan konflik ketika anak sedang berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungannya (Desmita, 2015). Masalah perilaku emosional yang tidak segera diselesaikan kemungkinan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak terutama terhadap pembentukan karakter di masa dewasa nantinya (Farida & Naviati, 2014). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 prevalensi penduduk usia 15 tahun ke atas yang mengalami masalah mental emosional adalah 9,8%. Jumlah ini meningkat dari tahun 2013 yang hanya mencapai 6,0%. Jumlah populasi anak usia 0-14 tahun di Jawa Tengah cukup banyak yaitu mencapai 24,04% dari 34.257.865 total penduduk, namun cakupan pelayanan kesehatan SDIDTK (Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang) baru mencapai 85,3 %. Hal ini memungkinkan bahwa sisanya masih mengalami kemungkinan masalah perkembangan termasuk masalah perilaku emosional anak (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2018).

Penyimpangan masalah mental emosional pada anak termasuk perilaku yang dapat dideteksi sejak usia 36 bulan, sehingga apabila ditemukan penyimpangan dapat segera dilakukan intervensi. Berdasarkan penelitian Farida dan Naviati tahun 2014 di Banyumanik Semarang diperoleh 16,7% anak usia pra sekolah dalam perkembangan mental emosional yang buruk. Penelitian lain yang dilakukan Winarsih, Nikmawati & Suprihatiningsih (2017) tentang deteksi dini penyimpangan mental emosional di Puskesmas Grabag Jawa Timur juga diperoleh hasil 65% anak mengalami masalah mental emosi. Indriati dan Kristi (2018) menambahkan 31,4% anak usia pra sekolah di TK Widya Wacana Kartasura juga cenderung mengalami kemungkinan masalah mental emosional.

Menurut Santrock (2011), perkembangan emosi anak dimulai sejak bayi. Emosi merupakan suatu perasaan atau pengaruh yang terjadi ketika seseorang berada dalam situasi dan interaksi penting dalam kehidupannya. Perkembangan emosi anak diwarnai oleh pematangan biologis maupun lingkungan. Susanto (2014) menjelaskan bahwa emosi merupakan perpaduan beberapa perasaan dengan intensitas tinggi dan menimbulkan gejala batin yang berwujud pada suatu tingkah laku. Manifestasi ini dapat mencakup rasa marah, cemas, sedih, kesal, rasa bersalah, senang dan bahkan kasih sayang. Anak usia pra sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka sehingga seringkali reaksinya terlihat mendalam namun mudah berganti. Hal inilah yang menyebabkan anak usia pra sekolah rentan mengalami gangguan perilaku emosional.

Emosi memainkan peranan penting dalam hubungannya dengan lingkungan.. Keluarga merupakan tempat utama berkembangnya beragam emosi. Keluarga yang berfungsi baik akan memberikan keragaman pengalaman emosional yang baik bagi anggota keluarganya terutama bagi anak (Santrock, 2011). Hubungan anak dengan keluarga khususnya orang tua merupakan sumber pengetahuan emosional dan kognitif bagi anak. Kedekatan emosi positif antara anak dan orang tua akan memberikan kesejahteraan sosial bagi anak, memiliki harga diri yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, percaya diri, komunikasi baik dan kesehatan fisik sehingga anak dapat menguasai lingkungan dan menghasilkan hubungan yang positif (Sari, Devianti, & Safitri., 2018).

Bagi anak, keluarga merupakan sarana untuk belajar nilai, norma, sikap, dan cara berperilaku yang khas pada masyarakat dimana anak berada. Kesejahteraan anak dalam keluarga berkaitan dengan kasih sayang di antara anggota keluarganya. Ungkapan kasih sayang dalam bentuk kata-kata, sikap serta perbuatan diantara anggota keluarga merupakan awal dan pusat tumbuh kembang anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2016). Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga secara sadar maupun tidak sadar dapat membentuk perilaku anggota keluarganya. Secara afektif keluarga berfungsi membentuk dasar kekuatan internal diri sehingga anggota keluarga terutama anak dapat mengembangkan gambaran diri yang positif, menjalankan peran yang baik, dan terpenuhinya rasa kasih sayang (Friedman, Bowden, & Jones, 2010).

Sebuah keluarga selain terdiri dari ayah, ibu dan anak, terkadang juga terdapat kakek, nenek, sepupu atau anggota keluarga yang lain yang tinggal bersama dalam satu rumah. Bentuk keluarga, proses interaksi, komunikasi, model pola perilaku dalam sebuah keluarga kemungkinan akan berbeda satu sama lain. Hal ini memungkinkan akan mempengaruhi perkembangan perilaku emosional anak. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hayati (2016) bahwa sebagian besar anak dari keluarga bercerai mengalami masalah sosial emosional yakni kesulitan dalam mengembangkan konsep diri, mengendalikan emosi dan tidak mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan dan teman sebaya.

Masalah perilaku pada anak selain terlihat dalam lingkungan keluarga juga dapat terlihat di lingkungan sekolah. Raudhatul Athfal (RA) Sabilul Falah merupakan salah satu sekolah taman kanak-kanak di Kelurahan Jetis Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah yang berdiri sejak tahun 1997. Sekolah ini menerima peserta didik mulai usia 4 tahun. Tenaga pendidik di Raudhatul Athfal Sabilul Falah berjumlah enam orang. Pendidikan yang diajarkan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif akan tetapi juga mengedepankan aspek keagamaan islami. Secara umum proses pembelajaran di sekolah tersebut sudah cukup baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Raudhatul Athfal Sabilul Falah pada bulan April 2019 diperoleh data bahwa kelas A tahun ajaran 2018/2019 terdiri dari 43 siswa. Dari hasil wawancara terhadap kepala

sekolah Raudhatul Athfal Sabilul Falah diperoleh informasi bahwa sekitar lima siswa cenderung mengalami masalah perilaku emosi yaitu susah diatur, mudah marah apabila ditegur oleh guru dan langsung memberontak jika keinginannya tidak dipenuhi seperti pergi meninggalkan kelas, berkata-kata kurang sopan, membuat temannya terjatuh, dan terkadang menangis karena takut ditinggal orang tuanya. Sampai saat ini di Raudhatul Athfal Sabilul Falah belum pernah dilakukan penelitian mengenai perilaku emosional pada anak.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan tipe keluarga dengan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat ditarik rumusan masalah penelitian yaitu: Adakah hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tipe keluarga dengan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak berdasarkan umur, jenis kelamin, posisi anak dalam keluarga dan orang terdekat yang tinggal bersama dengan anak.
- b. Mengetahui karakteristik orang tua anak berdasarkan umur, pekerjaan, dan pendidikan.
- c. Mengetahui pengasuh/ orang terdekat yang mengasuh anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2019.
- d. Mengetahui tipe keluarga pada anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2019.
- e. Mengetahui perilaku emosional anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2019.
- f. Mengetahui keeratn hubungan tipe keluarga dengan perkembangan perilaku emosional anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang hubungan tipe keluarga dengan perilaku emosional pada anak usia pra sekolah di Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo Tahun 2019.

2. Praktis

a. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan referensi di perpustakaan tentang metodologi penelitian, konsep keluarga dan perilaku emosional anak pra sekolah.

b. Bagi profesi keperawatan

Dapat menjadi pertimbangan dalam mengkaji ulang perilaku emosional anak agar jika menemukan penyimpangan dapat segera melakukan intervensi yang tepat.

c. Bagi orang tua

Dapat digunakan sebagai intervensi penyuluhan kepada orang tua untuk menambah pengetahuan tentang perilaku emosional anak. Orang tua juga akan memperoleh publikasi hasil penelitian sehingga manfaat penelitian dapat dirasakan langsung.

d. Bagi Sekolah

Bagi Raudhatul Athfal Sabilul Falah Jetis Baki Sukoharjo manfaat penelitian ini dapat menambah referensi pada guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perilaku emosional anak yang positif.

e. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan pengetahuan mengenai hubungan tipe keluarga dengan perilaku emosional anak usia pra sekolah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Mental Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah (4-6 Tahun) di Desa Jabon Mojoanyar Mojokerto Jawa Timur Tahun 2016	lis Suwanti Hartin Suidah	Desain pada penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampel yang digunakan adalah <i>simple random sampling</i> dengan jumlah sampel 37 responden di Mojokerto. Uji statistik menggunakan korelasi <i>rank spearman rho</i> .	Dari 37 responden diperoleh 18,9% anak berisiko mengalami gangguan mental emosional dan 87,1% responden tidak mengalami gangguan mental emosional. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan mental emosional pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) dengan kekuatan korelasi kuat (0,50-0,75). Pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis yang dicirikan pada kondisi dimana orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel dan tidak kaku.	a. Desain penelitian yaitu analitik korelasional. b. Variabel dependen perkembangan mental emosional c. Usia responden yang diteliti adalah usia pra sekolah d. Uji statistik penelitian ini adalah korelasi <i>rank spearman row</i>	a. Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah tipe keluarga. b. Instrumen penelitian ini adalah KMME sedangkan yang digunakan peneliti adalah KMPE

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Studi Deskriptif Deteksi Dini Penyimpangan Mental Emosional (KMME, CHAT, GPPH) pada Anak Usia 36-72 bulan di Puskesmas Grabag Jawa Tengah Tahun 2017	Sri Winarsih Nuril Nikmawati Suprihatining sih	Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan <i>metode survey</i> . Jumlah sampel 40 orang. Responden penelitian ini adalah anak usia 36-72 bulan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner KMME, CHAT dan GPPH. Analisis hasil menggunakan penghitungan persentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$	Berdasarkan KMME terdapat 65% responden mengalami penyimpangan mental emosional Berdasarkan CHAT terdapat 12,5% responden kemungkinan mengalami penyimpangan perkembangan Berdasarkan GPPH terdapat 5% responden tidak normal	Variabel yang diteliti adalah perkembangan mental emosional	a. Desain penelitian ini deskriptif dengan pendekatan <i>metode survey</i> . Pada penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasional b. Instrumen penelitian ini adalah KMME sedangkan yang digunakan peneliti adalah KMPE c. Uji statistik penelitian ini menggunakan persentase. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah <i>Spearman's Rank</i> d. Usia responden penelitian ini 36-72 bulan. Responden pada penelitian yang dilakukan peneliti 5-6 tahun.

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Deteksi Dini Penyimpangan Emosional pada Anak Usia 4-6 tahun di TK Negeri 1 Samarinda Tahun 2018	Risnawati Ida Hayati Mariani	Desain penelitian ini adalah deskriptif. Teknik sampel yang digunakan adalah <i>consecutive sampling</i> dengan jumlah sampel 106. Responden penelitian adalah anak usia 4-6 tahun di TK Negeri Samarinda. Instrumen penelitian menggunakan KMME. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat	Dari 106 responden diperoleh hasil 67 responden memiliki mental emosional yang sesuai, 20 responden dalam kategori meragukan dan 19 responden dalam kategori penyimpangan mental emosional.	Variabel yang diteliti adalah perkembangan mental emosional	<p>a. Desain penelitian ini deskriptif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasional.</p> <p>b. Instrumen penelitian ini adalah KMME sedangkan yang digunakan peneliti adalah KMPE</p> <p>c. Uji statistik penelitian ini hanya menggunakan analisis univariat, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah <i>Spearman's Rank</i></p>
4.	Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dan Non Eksklusif terhadap Mental Emosional Anak Usia 3-4	Any Setyarini Maria Mexitalia Ani Margawati	Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampel yang	Anak yang mengkonsumsi ASI eksklusif 76,2% tidak memiliki masalah mental emosional, anak yang tidak mengkonsumsi ASI	Variabel dependen yang diteliti adalah perkembangan mental emosional	a. Desain penelitian ini adalah observasional analitik. Sedangkan pada penelitian yang

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	tahun di Banyumanik Semarang Tahun 2015		digunakan adalah <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 84 anak di Banyumanik Semarang. Instrumen penelitian menggunakan SDQ (<i>Strength and Difficulties Quotionnaire</i>). Analisa data menggunakan <i>chi square</i> dan regresi logistik	eksklusif cenderung memiliki masalah mental emosional. hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$		<p>dilakukan adalah analitik korelasional.</p> <p>b. Uji statistik penelitian ini menggunakan <i>chi square</i> dan regresi logistik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah <i>Spearman's Rank</i>.</p> <p>c. Usia responden penelitian ini 3-4 tahun. Sedangkan responden pada penelitian yang dilakukan adalah 5-6 tahun.</p> <p>d. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner SDQ. Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan KMPE</p>

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						e. Variabel independen pada penelitian ini adalah ASI eksklusif dan ASI non eksklusif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah tipe keluarga
5.	Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Banda Aceh Tahun 2016	Fitriah Hayati.	Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik sampel penelitian ini adalah <i>purposive sampling</i> . Dengan jumlah sampel 10 orang anak usia 5-6 tahun dari pasangan bercerai dan 10 orang pasangan bercerai instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak dari keluarga bercerai mengalami masalah sosial emosional yakni kesulitan dalam mengembangkan konsep diri, mengendalikan emosi dan tidak mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan dan teman sebaya	a. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel yang diteliti yaitu perkembangan emosional. b. Usia responden yang digunakan adalah 5-6 tahun	a. Desain penelitian ini deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional. b. Analisis data menggunakan analisis naratif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah <i>Spearman's Rank</i>

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			naratif			c. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan KMPE
6	Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-Kanak ABA 1 Lamongan Jawa Timur Tahun 2015	Dadang Kusbiantoro	Desain penelitian ini adalah deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan adalah 96 anak usia 4-6 tahun di TK ABA 1 Lamongan. Instrumen penelitian menggunakan SDIDTK. Analisis data menggunakan analisis univariat.	Hasil penelitian berdasarkan KPSP diperoleh data 93,75% responden dalam kategori sesuai, 6,25% dalam kategori meragukan. Berdasarkan Tes Daya Lihat diperoleh 100% responden dalam kategori normal. Berdasarkan Tes Daya - Dengar diperoleh 100% responden dalam kategori normal. Berdasarkan KMME diperoleh 97,92% responden dalam	Persamaan pada penelitian terletak pada masalah perilaku emosional yang diteliti	a. Desain penelitian ini deskriptif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasional. b. Analisis data menggunakan analisis univariat, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah <i>Spearman's Rank</i> . c. Instrumen penelitian ini menggunakan

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				<p>kategori normal dan 2,08% dalam kategori perkembangan mental emosional menyimpang. Berdasarkan GPPH 100% responden dalam kategori normal. Masalah mental emosional anak dapat diminimalkan melalui kegiatan bermain. Dengan bermain anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya. Bermain dapat memberikan kesempatan pada anak mengenal kelebihan-kelebihan dirinya sehingga anak dapat membentuk konsep diri yang positif, percaya diri, dan harga diri.</p>		<p>pedoman SDIDTK yang meliputi deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, tes daya lihat, tes daya dengar, KPSP KMME dan GPPH, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan hanya menggunakan KMPE.</p>
7.	Peran Pengasuhan Orang Tua Dalam Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Pra	Ratna Indriati Yemima Irena Widya Kristi	Merupakan penelitian analitik observasional dengan desain korelasi. Sampel yang digunakan sejumlah	Hasil penelitian diperoleh 68,6% perkembangan mental emosional anak dalam kategori normal dan 31,4% anak dalam	Persamaan penelitian ini terletak pada: a. variabel dependen yaitu	Perbedaan penelitian ini terletak pada: a. Variabel independen penelitian ini

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Sekolah di TK Widya Wacana Kartasura Tahun 2018		35 dengan teknik <i>total sampling</i> . Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner KMME. Analisa statistik menggunakan uji <i>rank spearman</i>	kategori kemungkinan mengalami masalah mental emosional. Uji korelasi <i>rank spearman</i> diperoleh nilai $p= 0,048$. Pola asuh otoritatif/demokratis memberikan perkembangan mental emosional yang lebih baik bagi anak. Lingkungan keluarga dan pendidikan yang diberikan berpengaruh pada perkembangan kepribadian serta pengasahan mental emosional anak	perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah. b. Analisa yang digunakan penelitian ini yaitu uji <i>rank spearman</i>	adalah peran pengasuhan orang tua, sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah tipe keluarga. b. Usia responden yaitu 4-6 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah 5-6 tahun c. Instrumen penelitian menggunakan KMME, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan KMPE.
8.	Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Perkembangan Mental Emosional pada Anak Usia	Lutfia Nur Farida Elsa Navia i	Desain penelitian adalah deskriptif korelasi. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling	Dari 42 responden diperoleh data 83,3% anak dengan kategori perkembangan mental emosional baik dan 16,7% dengan kategori	Persamaan penelitian ini terletak pada: a. Variabel dependen yaitu perkembangan	Perbedaan penelitian terletak pada: a. Usia responden pada penelitian ini adalah 4-6 tahun, sedangkan yang

No.	Judul/ Tahun	Penulis	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Pra Sekolah di TK Melati Putih Banyumanik Semarang Tahun 2014		sebanyak 42 responden. Instrumen yang digunakan adalah KMME.	perkembangan mental emosional buruk. Terdapat hubungan bermakna antara pola asuh otoritatif dengan perkembangan mental emosional anak. Uji statistik diperoleh nilai $p=0,03$. Pola asuh otoritatif menjadi jalan terbaik dalam membentuk karakter anak. Anak-anak cenderung lebih percaya diri, mandiri, mampu bergaul dengan baik dengan teman sebayanya serta sukses dalam belajar dan bertanggung jawab	mental emosional anak usia pra sekolah b. Uji statistik penelitian ini menggunakan <i>Spearman's Rank</i>	dilakukan peneliti adalah 5-6 tahun b. Kuesioner penelitian ini menggunakan KMME, sedangkan pada penelitian yang digunakan adalah KMPE.